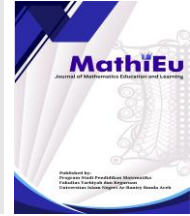




MATHIEU
Journal of Mathematics Education and Learning

journal homepage: <https://journal.ar-raniry.ac.id/index.php/mathieu>
E-ISSN: XXXX-XXXX | P-ISSN: XXXX-XXXX



**PROSES BERPIKIR INTUITIF SISWA OLIMPIADE SMP DALAM MENYELESAIKAN SOAL
HIGH ORDER THINKING (HOT) MATEMATIKA**

Siti Nurfaiza¹, Zainal Abidin², Khusnul Safrina³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Matematika, UIN Ar-raniry Banda Aceh

¹sitinurfaiza06@gmail.com

Artikel Info

Artikel history:

Received 10 February 2025

Received in revised form 15 March 2025

Accepted 15 April 2025

Available online 15 July 2025

Kata Kunci:

High Order Thinking (HOT), Intuitive Thinking, Mathematics Olympiad

Abstrak

Ajang olimpiade biasanya menyajikan soal yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOT). Untuk menjawabnya, siswa memerlukan keterampilan, ide, dan gagasan, sehingga tidak semua mampu menyelesaikannya secara spontan. Oleh karena itu, penting meneliti proses berpikir intuitif siswa dalam menghadapi soal HOT. Penelitian kualitatif ini bertujuan mendeskripsikan proses berpikir intuitif siswa SMP peserta olimpiade dalam menyelesaikan soal matematika HOT. Data diperoleh melalui tes dan wawancara dengan siswa yang pernah juara atau mengikuti Kompetisi Sains Madrasah (KSM) tingkat MTs tahun 2019. Hasil penelitian menunjukkan siswa olimpiade mampu memahami masalah secara langsung dan spontan. Dalam perencanaan, mereka menggunakan intuisi berupa common sense, intrinsic certainty, dan extrapolativeness, kemudian melaksanakan rencana dengan common sense dan extrapolativeness, serta memeriksa jawaban melalui globality dan coerciveness.

Olympiad competitions usually present problems that require high-order thinking (HOT) skills. To solve them, students need skills, ideas, and creativity, so not all can answer spontaneously. Therefore, it is important to examine the intuitive thinking process of students in solving HOT problems. This qualitative study aims to describe the intuitive thinking process of junior high school Olympiad students in solving HOT mathematics

problems. Data were collected through tests and interviews with students who had won or participated in the 2019 Madrasah Science Competition (KSM) at the MTs level. The findings show that Olympiad students can understand problems directly and spontaneously. In planning solutions, they use intuition such as common sense, intrinsic certainty, and extrapolativeness. They then implement solutions with common sense and extrapolativeness, and verify their answers using globality and coerciveness.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kunci kemajuan suatu bangsa. Pendidikan juga dapat mengembangkan pengetahuan dan meningkatkan mutu dari martabat seseorang sesuai dengan yang diharapkan. Salah satu pendidikan yang sangat memiliki hubungan erat dengan pendidikan yang lain adalah pendidikan matematika. Kemendikbud 2013 (Ainuna, 2018 : 53) mengemukakan tujuan pembelajaran matematika, yaitu (1) meningkatkan kemampuan intelektual, khususnya kemampuan tingkat tinggi siswa; (2) membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis; (3) memperoleh hasil belajar yang tinggi; (4) melatih siswa dalam mengkomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis karya ilmiah; dan (5) mengembangkan karakter siswa.

Kemampuan tingkat tinggi (Syaiful, 2018 : 81) dapat diukur melalui soal High Order Thinking (HOT). Dalam tingkatan Taksonomi Bloom yang telah direvisi level kognitif cara berpikir tingkat tinggi berada pada tingkatan menganalisis (C4), mengevaluasi (C5) serta menciptakan (C6). Untuk menjawab soal-soal matematika siswa dituntut untuk memiliki ide atau gagasan dalam merencanakan penyelesaian masalah berdasarkan informasi (internal ataupun eksternal). Namun, tidak semua siswa mampu menjawab soal HOT tersebut, hal ini dikarenakan kemampuan berpikir seseorang berbeda-beda.

Proses berpikir adalah (Rachma, 2019) rangkaian aktivitas mental seseorang dalam merespon stimulus pada saat menerima informasi, mengolah, menyimpan dan memanggil kembali informasi tersebut dari ingatan. Proses berpikir intuitif sangat erat kaitannya dengan logika. Seperti teori Kustos dalam Muniri (Muniri, 2018 : 15), mengungkapkan bahwa intuisi dapat menjadi alasan pemahaman yang kuat dalam hubungannya dengan logika bukan melawan atau bertentangan dengan logika. Sama halnya dalam proses menyelesaikan soal-soal, siswa akan berintuisi dalam memahami soal kemudian melakukan penyelesaian secara langsung. Kemampuan memahami (Muniri, 2018 : 13) secara mendalam dan melibatkan perasaan biasanya terjadi secara spontan (spontaneity). Oleh sebab itu, Intuisi pada dasarnya merupakan feeling atau perasaan yang datang secara langsung.

Intuisi memegang peran penting dalam matematika, peran intuisi dalam pembelajaran matematika sangat diperlukan karena dengan adanya intuisi siswa dapat mengembangkan kreativitasnya dalam menyelesaikan permasalahan. Intuisi adalah kemampuan memahami sesuatu tanpa penalaran dan terjadi secara tiba-tiba. Dengan adanya intuisi, siswa dapat membuat dugaan-dugaan terkait permasalahan matematika yang disajikan. Selain itu, intuisi biasanya muncul sebelum permasalahan matematika dilakukan secara matematis. Intuisi muncul karena adanya feeling didalam hatinya.

Misalnya, didalam hatinya memikirkan penyelesaian untuk soal A lebih baik diselesaikan dengan cara 2 dari pada cara 1. Jika dugaannya itu benar maka intuisi yang muncul merupakan intuisi yang baik.

Ada beberapa penelitian yang relevan yang telah dilakukan oleh penelitian terdahulu. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Muniri yang berjudul “Peran Berpikir Intuitif dan Analitis dalam Memecahkan Masalah Matematika”. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif – eksploratif, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan karakteristik berpikir intuitif siswa dalam menyelesaikan masalah matematika. Dalam penelitiannya muniri menyarankan bahwa agar proses penyelesaian masalah matematika lebih akurat ada baiknya siswa mengkolaborasikan penggunaan proses berpikir analitik dan juga proses berpikir intuitif. Karena berpikir intuitif sangat dibutuhkan dan juga berpikir intuitif muncul pada saat mengalami kebuntuan dalam memecahkan suatu permasalahan matematika. Atau dapat pahami bahwa berpikir intuitif merupakan sarana pembukaan gerbang ide disaat proses analitik tidak lagi memiliki kemampuan untuk melanjutkan langkah penyelesaiannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Karakteristik berpikir intuitif yang digunakan subjek siswa kelompok tinggi dalam menyelesaikan masalah matematika antara lain; extrapolative, implicitly, perseverable, dan common sense. Keterkaitan penelitian Muniri dengan penelitian ini yaitu sama – sama membahas mengenai berpikir intuitif.

Pada penelitian Muniri yang berjudul “Karakteristik Berpikir Intuitif Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Matematika” membahas mengenai kemampuan seseorang memahami dan menemukan strategi yang tepat dan cepat dalam menyelesaikan masalah tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-eksploratif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan karakteristik berpikir intuitif siswa dalam menyelesaikan masalah matematika. Untuk mengungkap atau memperoleh gambaran tentang karakteristik berpikir intuitif yang digunakan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika. Hasil dari penelitian ini diperoleh karakter berpikir intuitif yang digunakan subjek dalam menyelesaikan masalah matematika yaitu karakteristik berpikir intuitif yang digunakan subjek siswa kelompok tinggi dalam menyelesaikan masalah matematika antara lain; extrapolative, implicitly, perseverable, dan common sense. Dan karakteristik berpikir intuitif yang digunakan subjek siswa kelompok sedang dalam menyelesaikan masalah matematika antara lain; ektrapolative, implicitly, perseverable, coeciveness, dan power of synthesis. Keterkaitan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama – sama meneliti mengenai proses berpikir intuitif siswa dalam menyelesaikan masalah matematika. Hanya saja dalam ini ditinjau melalui soal High Order Thinking (HOT) dan siswa olimpiade.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif-eksploratif yaitu untuk mendeskripsikan proses berpikir intuitif siswa dalam menyelesaikan soal High Order Thinking (HOT) matematika. Metode penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah studi kasus. Tujuan studi kasus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui secara langsung proses berpikir intuitif siswa dalam

menyelesaikan soal High Order Thinking (HOT) matematika. Penelitian ini melihat dan menganalisis respon siswa berdasarkan hasil tes dan wawancara.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah MTsN 1 kota Banda Aceh pada tanggal 29 Juni 2023 hingga 07 Juli 2024.

Subjek Penelitian/ Populasi dan Sampel

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa yang pernah juara atau mengikuti Kompetisi Sains Madrasah (KSM) jenjang MTs tingkat Kota Banda Aceh Tahun 2023 dan Olimpiade Matematika (OPTIKA) jenjang SMP/MTs Wilayah VIII Tahun 2023, subjek tersebut adalah sebagai berikut:

1. Siswa dengan inisial HF adalah siswa yang mendapat juara 3 pada perlombaan KSM pada tahun 2023
2. Siswa dengan inisial CA adalah siswa yang mendapat juara 2 pada perlombaan KSM pada tahun 2023

Sumber Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan instrumen yang telah yang dikelompokkan yaitu instrumen utama dan instrumen pendukung.

1. Instrumen Utama

Instrumen utama dalam pengumpulan data adalah peneliti sendiri. Keberadaan peneliti sebagai instrumen utama dikarenakan dalam penelitian kualitatif segala kemungkinan situasi dapat terjadi, sehingga memungkinkan masih perlu adanya pengembangan fokus penelitian, bahan, dan hasil yang diharapkan.

2. Instrumen Pendukung

Instrumen pendukung yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 2 macam, yaitu (a) lembar soal tes; (b) pedoman wawancara.

a. Lembar Soal Tes

Soal Tes Kemampuan Berpikir Intuitif dalam penelitian ini merupakan soal yang berkriteria Olimpiade Matematika yang mengacu pada indikator kemampuan berpikir intuitif. Selain itu, soal yang disajikan juga berbentuk soal High Order Thinking (HOT). Hal ini bertujuan untuk memperoleh data dari subjek yaitu siswa Olimpiade Matematika. Soal Tes Kemampuan Berpikir Intuitif tersebut juga berkaitan dengan soal-soal Olimpiade yang telah dipelajari oleh siswa ditingkat SMP/MTs.

b. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara terdiri atas pertanyaan-pertanyaan yang telah dituliskan dan sudah dikonsultasikan dengan pembimbing, dilanjutkan dengan validator. Peneliti menyusun pedoman wawancara tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan proses berpikir intuitif siswa olimpiade dalam menyelesaikan soal High Order Thinking (HOT) matematika.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu dengan memberikan tes dan wawancara. Tahap pertama yang dilakukan adalah dengan memberikan soal High Order Thinking (HOT) kepada siswa kemudian

dilanjutkan dengan melakukan wawancara terhadap sunjek penelitian yang telah dipilih. Wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur.

Teknik Analisis Data

Pada tahap analisis data, peneliti menganalisis data setelah proses penelitian selesai dan data terkumpul dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian hingga tuntas dan sampai datanya jenuh. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis interaktif meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

1. Reduksi Data

Proses reduksi data diawali dengan menelaah seluruh data yang diperoleh dari hasil wawancara dan lembar soal tes kemampuan berpikir kreatif. Tahap-tahap menganalisis data tersebut adalah:

- a. Memutar hasil rekaman wawancara
- b. Rekaman wawancara diputar beberapa kali sehingga jelas dan benar isi wawancara dengan yang ditranskripkan.
- c. Memeriksa ulang hasil transkrip baik bersumber dari rekaman wawancara maupun lembar soal tes. Dengan tujuan untuk memastikan kebenaran terhadap transkrip yang dilakukan.
- d. Membandingkan hasil transkrip dengan data hasil rekaman dan membuang data yang tidak diperlukan.
- e. Mengambil intisari dari transkrip yang diperoleh dari hasil wawancara.
- f. Menuliskan hasil penarikan intisari transkrip sehingga sistematis

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses penyusunan data dan pengorganisasian data dari informasi yang berhasil dikumpulkan. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dengan penyusunan teks yang bersifat naratif. Selain itu, penyajian data ini dilengkapi dengan analisis data yang meliputi analisis hasil tes dan analisis hasil wawancara dari setiap siswa yang terpilih.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Pada tahap ini dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan dari hasil tes. Penarikan kesimpulan bertujuan untuk mendeskripsikan proses berpikir intuitif siswa olimpiade dalam menyelesaikan soal high order thinking (HOT) matematika

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Subjek	Materi	Langkah-langkah Polya	Karakteristik Intuisi
HF	Aljabar	Memahami Masalah	<i>Self-evident</i>
		Merencanakan Pemecahan Masalah	<i>common sense</i> dan <i>extrapolativeness</i>

CA		Menyelesaikan Pemecahan Masalah	<i>common sense, globality dan coerciveness</i>
		Memeriksa Kembali Jawaban	<i>coerciveness</i>
	Peluang	Memahami Masalah	<i>Self-evident</i>
		Merencanakan Pemecahan Masalah	<i>common sense dan extrapolativeness</i>
		Menyelesaikan Pemecahan Masalah	<i>common sense, globality dan coerciveness</i>
		Memeriksa Kembali Jawaban	<i>coerciveness</i>
	Aljabar	Memahami Masalah	<i>Self-evident</i>
		Merencanakan Pemecahan Masalah	<i>intrinsic certainty dan common sense</i>
		Menyelesaikan Pemecahan Masalah	<i>extrapolativeness, globality dan common sense</i>
		Memeriksa Kembali Jawaban	<i>coerciveness</i>
	Peluang	Memahami Masalah	<i>Self-evident</i>
		Merencanakan Pemecahan Masalah	<i>intrinsic certainty dan common sense</i>
		Menyelesaikan Pemecahan Masalah	<i>extrapolativeness, globality dan common sense</i>
		Memeriksa Kembali Jawaban	<i>coerciveness</i>

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil pemecahan masalah STKBI secara tertulis yang telah dikemukakan di atas bahwa proses berpikir siswa olimpiade dalam memahami masalah dan menjelaskan apa yang diketahui dan ditanyakan pada masalah menggunakan feeling. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Polya (Nazariah, 2017 : 43), siswa dikatakan paham apabila siswa dapat menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dalam soal tersebut. Poincare (Muniri, 2018 : 15) juga menyatakan bahwa untuk memahami dan memecahkan masalah matematika membutuhkan intuisi sebagai pelengkap berpikir analitik. Proses berpikir intuitif yang dimiliki siswa olimpiade adalah self-evident yang didukung oleh faktor feeling. Siswa olimpiade memahami masalah secara langsung (directly), spontan dan segera (immediately). Hal ini sesuai dengan teori Fischbein & Barash (Muniri, 2018 : 14) bahwa pada dasarnya pengetahuan intuitif dipandang sebagai pengetahuan yang diterima secara langsung (directly) tanpa melalui serangkaian bukti. Selain itu Bunge juga menyatakan (Muniri, 2018 : 13) bahwa intuisi merupakan kemampuan memahami secara mendalam dan melibatkan perasaan terjadi secara spontan (spontaneity). Dalam penjelasan siswa terkait STKBI yang diberikan terlihat bahwa ide yang muncul dalam pikiran sebagai solusi pemecahan masalah dan dapat dikaitkan dengan masalah yang dihadapi sehingga membuat keputusan untuk menghasilkan jawaban secara spontan. Dapat

dikatakan bahwa dalam memahami masalah subjek menggunakan intuisi self-evident dengan didukung oleh faktor pendukung yaitu feeling. Sesuai dengan pendapat Fischbein (Nazariah, 2017 : 41) bahwa kognisi langsung dan kognisi self-evident adalah kognisi yang diterima sebagai feeling individual tanpa membutuhkan pengecekan dan pembuktian lebih lanjut.

Siswa olimpiade dalam merencanakan pemecahan masalah melibatkan intuisi common sense, extrapolativeness dan intrinsic certainty yang didukung oleh faktor intrinsik. Siswa memikirkan usaha untuk memecahkan masalah yang diberikan dengan mengaitkan pemahamannya dengan pengalaman atau pengetahuan sebelumnya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Burner (Siti Fathur : 17) yaitu meskipun ada orang yang memiliki talenta istimewa (intuisi), namun efektifitas akan tercapai bila ia memiliki pengalaman belajar dan pemahaman terhadap subjek tersebut. Ewing & Bunge (Muniri, 2018 : 13) juga menyatakan bahwa intuisi merupakan produk berpikir dari pengalaman belajar sebelumnya. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Tri Stio Ermawan (2018 : 32-39) yang berjudul “Analisis Kemampuan Berpikir Intuitif Matematis Siswa dengan Self Efficacy Tinggi” yang menemukan dari hasil penelitiannya bahwa indikator berpikir intuitif matematis yang paling tampak pada siswa adalah kemampuan menggunakan pengetahuan dan pengalaman dalam menyelesaikan masalah matematika. Siswa olimpiade juga memiliki intuisi intrinsic certainty pada saat merencanakan pemecahan masalah subjek mengaitkan dengan sesuatu yang pernah dipelajarinya tetapi tidak bisa menjelaskan secara merinci berdasarkan algoritma matematika. Menurut Fischbein (Nazariah, 2017 : 42), intrinsic certainty yaitu kepastian kognisi intuisi yang biasanya dihubungkan dengan perasaan tertentu akan kepastian intrinsik. Intrinsik bermakna bahwa tidak ada pendukung eksternal yang diperlukan untuk memperoleh semacam kepastian langsung. Selain itu, siswa olimpiade juga mencoba-coba terlebih dahulu penyelesaian yang akan digunakan untuk memecahkan masalah. Menurut Fischbein (Nazariah, 2017 : 42) Extrapolativeness adalah kemampuan untuk meramalkan dibalik suatu pendukung empiris. Westcott (Muniri, 2013 : MP-446) menyatakan bahwa subjek sebenarnya menggunakan informasi eksplisit yang ada dan dibutuhkan melalui mencoba-coba sebelum menyelesaikan masalah, dan kemungkinan mereka dapat meraih penyelesaian yang akurat.

Proses berpikir intuitif yang dimiliki siswa olimpiade dalam melaksanakan rencana pemecahan masalah adalah extrapolativeness, globality dan common sense yang didukung oleh faktor intervensi. Artinya siswa menduga-duga dan mencoba-coba terlebih dahulu selesaian yang akan digunakan untuk memecahkan masalah. Westcott (Muniri, 2013 : MP-446) menyatakan bahwa subjek sebenarnya menggunakan informasi eksplisit yang ada dan dibutuhkan melalui mencoba-coba sebelum menyelesaikan masalah, dan kemungkinan mereka dapat meraih penyelesaian yang akurat. Sesuai dengan definisi yang diungkapkan oleh Fischbein (Nazariah, 2017 : 42), Extrapolativeness adalah kemampuan untuk meramalkan dibalik suatu pendukung empiris. Pada tahap melaksanakan rencana pemecahan masalah siswa olimpiade menemukan kesalahannya dan langsung memperbaikinya. Menurut Polya (Nazariah, 2017 : 45), dalam memecahkan masalah untuk tahap ini adalah siswa harus berusaha mengecek ulang dan menelaah kembali dengan teliti setiap langkah pemecahan yang dilakukannya. Siswa olimpiade memunculkan ide dalam pikirannya yang sudah dikaitkan dengan pengetahuan sebelumnya sebagai suatu strategi

untuk membuat keputusan sehingga menghasilkan jawaban spontan dalam melakukan pemecahan masalah. Sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Ewing & Bunge (Muniri, 2018 : 13) bahwa intuisi merupakan produk berpikir dari pengalaman belajar sebelumnya. Teori lain yang mengaitkan intuisi dengan pengalaman sebelumnya juga diungkapkan oleh Burner (Siti Fathur : 17) bahwa meskipun ada orang yang memiliki talenta istimewa (intuisi), namun efektifitas akan tercapai bila ia memiliki pengalaman belajar dan pemahaman terhadap subjek tersebut.

Selanjutnya, siswa olimpiade memeriksa kembali jawaban telah ditulisnya untuk membuktikan jawabannya, siswa mencari alternatif cara yang lain dan melihat jawaban yang sama. Siswa yakin dengan jawaban yang telah dijawabnya dengan mengutarakan alasan yang jelas dan memiliki kesinambungan antara STKBI dan jawabannya. Oleh karena itu, siswa olimpiade dapat dikatakan bahwa terdapat salah satu indikator berpikir intuitif, yaitu mampu menyelesaikan pemecahan masalah berdasarkan generalisasi dari contoh atau konsep. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Poincare (Zainal, 2011 : 54) bahwa generalisasi yang dibangun secara induktif adalah salah satu kategori dasar intuitif. Siswa olimpiade membuktikan secara langsung dan dapat memandang keseluruhan objek. Sesuai dengan teori Fischbein (Nazariah, 2017 : 43), Globality adalah kognisi global yang berlawanan dengan kognisi yang diperoleh secara logis, berurutan dan secara analitis. Siswa olimpiade juga memeriksa kembali jawabannya dan meyakinkan apa yang direncanakan dan apa yang telah dijawabnya itu benar. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Fischbein (Nazariah, 2017 : 42) bahwa Coerciveness adalah sifat yang mengiring kearah sesuatu yang diyakini. Kustos (Muniri, 2018 : 15) juga mengungkapkan bahwa intuisi dapat menjadi alasan pemahaman yang kuat dalam hubungannya dengan logika bukan melawan atau bertentangan dengan logika. Artinya suatu pernyataan matematika terkadang memerlukan bukti, tetapi untuk mencapai bukti dari pernyataan tersebut memerlukan intuisi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa proses berpikir intuitif siswa olimpiade dalam memecahkan masalah dapat diuraikan sebagai berikut: Siswa olimpiade memahami masalah yang diberikan secara langsung (directly), spontan dan segera (immediately) yang didukung oleh faktor feeling. Proses merencanakan pemecahan masalah matematika siswa olimpiade menggunakan intuisi common sense, intrinsic certainty dan extrapolativeness. Selanjutnya, dalam melaksanakan rencana pemecahan masalah siswa menggunakan extrapolativeness dan common sense. Kemudian siswa olimpiade memeriksa kembali jawaban dengan membuktikan secara langsung menggunakan intuisi globality dan coerciveness.

REFERENSI

- Abidin, Zainal. (2011). Intuisi Siswa MI Dalam Pemecahan Masalah Matematika Divergen. Madrasah, Vol. 4 No. 1.
- Fathur, Siti. (2017). Pengembangan Instrumen dan Analisis Kemampuan Berpikir Intuitif Matematis. Skripsi, tidak dipublikasikan. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

- Hidayanti, Elvi dan Endah Budi Rahaju. (2016). Proses Berpikir Siswa SMP Dalam Menyelesaikan Soal HOT Ditinjau dari Perbedaan Kecerdasan Majemuk. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, Vol 3. No. 5.
- Muniri. (2013). Karakteristik Berpikir Intuitif Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika. *Prosiding, Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika FMIPA UNY Yogyakarta*. ISBN: 978-979-16353-9-4.
- Muniri. (2018). Peran Berpikir Intuitif dan Analitis dalam Memecahkan Masalah Matematika. *Jurnal Tadris Matematika*, Vol. 1 No. 1.
- Nazariah, dkk. (2017). Intuisi Siswa SMK dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau dari Kemampuan Matematika dan Perbedaan Gender. *Jurnal Didaktik Matematika*, Vol. 4 No. 1.
- Sofia, Sa'o. (2016). Berpikir Intuitif Sebagai Solusi Mengatasi Rendahnya Prestasi Belajar Matematika. *JRPM Vol 1 No.1*.